

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan individu untuk mencapai dewasa. Selama masa remaja ini individu mengalami proses dalam kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2007). *World Health Organization* atau biasa disingkat WHO (dalam Sarwono, 2007) juga menyatakan bahwa tahap ini dimulai dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Adapun rentang usia remaja menurut Wong (2008) adalah dimulai saat individu mulai berumur 11 tahun sampai 20 tahun.

Selama masa remaja, individu mengalami perubahan yang drastis dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Wong (2008) menyebutkan perubahan yang terjadi berupa pertumbuhan fisik, kognitif, identitas, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya dan seksualitas. Perubahan fisik ini terutama terjadi karena hasil dari aktivitas hormonal di bawah pengaruh sistem saraf pusat walaupun semua aspek fungsi fisiologis berinteraksi secara bersama-sama (Wong, 2008).

Salah satu perubahan penting yang terjadi selama masa remaja adalah kematangan seksualitas. Menurut (Wong, 2008) pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi daya tarik seks dan perasaan cinta. Sarwono menjelaskan (2012) bahwa timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dikarenakan hormon seksual di dalam diri remaja yang mulai aktif. Serta adanya perasaan sudah matang secara fisik seringkali menimbulkan perasaan pada remaja bahwa sudah saatnya mereka melakukan aktifitas seksual (Sarwono, 2012).

Tanpa pengetahuan yang cukup remaja dapat jatuh ke perilaku seksual beresiko. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan remaja adalah berpelukan, berciuman, meraba pasangan, oral seks, *petting*, dan berhubungan seks (Sarwono, 2012). Menurut Allen (2010) perilaku seksual mencakup seks pranikah, banyaknya pasangan seks, tidak adanya penggunaan kondom atau alat kontrasepsi lainnya selama aktifitas seksual, seks dengan pelacur, seks di bawah pengaruh alkohol atau obat-obatan, atau pertukaran seks untuk barang seperti makanan, obat-obatan atau uang.

Kejadian perilaku seks pada remaja sangat memprihatinkan. Data dunia menyebutkan di antara siswa sekolah tinggi di Amerika 47% pernah melakukan hubungan seksual, 34% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya, 15% diantaranya telah melakukan hubungan seksual dengan empat atau lebih selama hidup mereka (CDC, 2013). Angka perilaku seks pada remaja di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2010) terdapat 4,8% remaja dari usia 10-14 tahun telah melakukan hubungan seksual. Sebesar 0,5 sampai 1,5% diantaranya hamil. Sebesar 41,8% pada usia 15 sampai 19 tahun

telah melakukan hubungan seksual dan 13% diantaranya menyebabkan kehamilan. Sedangkan data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013 memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2009 mengenai gambaran pengetahuan remaja terhadap seks beresiko dan perilaku seks bebas pada 100 remaja mendapatkan hasil bahwa 20% responden menyatakan hubungan seks bebas di luar nikah boleh-boleh saja, dan 40% responden yang menyatakan alasan melakukan hubungan seks karena cinta (suka sama suka) dan merupakan kebutuhan biologis. 54% dari responden menyatakan bahwa aktifitas seks tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orangtua atau tidak harmonisnya hubungan dengan keluarga.

Kondisi remaja di kota Padang yang masih kental dengan adat dan agama juga memprihatinkan. Berdasarkan data dari PKBI Cemara pada tahun 2013 menyatakan terdapat 10,5% remaja kota Padang memiliki perilaku seksual aktif. Kemudian penelitian Admin Gambaran Penyimpangan Seksual Siswa SMAN di kota Padang dalam Harian Singgalang tahun 2013, 16% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Syahril Huda dalam Harian Kompas tahun 2014 melansir temuannya dalam tulisan dimana 45% siswa SMAN kota Padang pernah

menonton film porno dan 21% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seksual (Padek, 2015).

Pemerintah sudah mencoba mengurangi kejadian perilaku seks pada remaja. BKKBN telah membentuk satu tim khusus untuk sosialisasi dan upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja. Namun masih banyak sekolah-sekolah yang belum tersentuh. Program Genre (Generasi Berencana) juga baru diberikan pada siswa SMA, padahal SMP juga sudah harus diberikan. Selain itu kerjasama dengan pendidikan mengenai edukasi seks masih ditentang oleh guru formal. Edukasi yang diberikan sebenarnya bukan edukasi seks vulgar, tetapi lebih kepada dampak negatif perilaku tersebut.

Adapun dampak negatif dari perilaku seks bebas salah satunya membawa konsekuensi terserang penyakit kelamin seperti gonorrhoe, herpesseksual, sifilis, bahkan AIDS (Syafudin dkk, 2011). Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Kemal Siregar (Okezone, 2015) juga mengungkapkan bahwa pengidap HIV-AIDS di Indonesia terbanyak berasal dari kalangan remaja. Dimana dalam tahun terakhir terdapat hampir 30 ribuan penderita HIV/AIDS. Dari angka itu, 60% di antaranya yakni berada di usia muda, antara 15 sampai 24 tahun. Data dari KPAI (2013) kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.

Menurut pimpinan satpol PP siswi SMA di kota Padang memiliki kemungkinan terjerumus perilaku menyimpang seperti seks bebas, hal ini disebabkan karena adanya sarana yang tersedia. Untuk beberapa kasus yang telah terjadi, ditemukan bahwa pada umumnya remaja yang tertangkap adalah mereka yang tinggal di kos atau jauh dari orang tua serta keinginan untuk memenuhi kebutuhan finansial. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kasus penggerebekan tenda “ceper” yang dilakukan Satpol PP dari bulan Januari hingga Mei 2014 terdapat sebanyak 286 kasus yang ditemukan dan dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa.

Studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 7 Padang terhadap 5 orang siswa, mendapatkan data 3 dari 5 siswa pernah berpacaran. Perilaku seksual tidak beresiko dilakukan 2 diantaranya yaitu pernah melakukan cium dan pelukan. Sedangkan 1 diantaranya pernah melakukan perilaku seksual beresiko yaitu berupa berciuman dan diraba oleh pasangannya.

Berdasarkan kondisi diatas, peneliti ingin mengetahui perilaku seksual pada remaja kota Padang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Perilaku Seksual Siswa Salah Satu SMA Negeri di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku seks pada siswa salah satu SMA di kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual siswa SMA Negeri 7 Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan perilaku seksual pada remaja
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja perilaku seksual pada remaja
- c. Mengetahui gambaran tindakan atau perilaku seksual pada remaja

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan bagi bidang keperawatan, khususnya keperawatan Maternitas dalam mengurangi angka kejadian penyakit menular seksual karena perilaku seksual pada saat remaja.

2. Bagi Wilayah Kerja Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi Dinas Kesehatan dan Pendidikan mengenai kondisi remaja saat ini dan untuk dapat memberi pengetahuan dan pemahaman bagi remaja mengenai perilaku seksual dan dampaknya.

3. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya terkait gambaran perilaku seksual pada remaja.